

Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mencegah Terjadinya Perundungan

Qoiry Yatul Khumalasari¹, Moh Farhan²
^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 10, 2024

Revised Oct 15, 2024

Accepted Dec 11, 2024

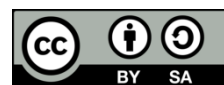
Keywords:

Strategi Pengasuh;
Perundungan;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif strategi yang diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kajen Margoyoso Pati dalam mencegah terjadinya perundungan (*bullying*) di lingkungan pesantren, serta mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh pesantren menerapkan strategi pencegahan perundungan melalui penanaman nilai-nilai keislaman, penguatan peraturan dan kedisiplin, peningkatan pengawasan dan pendampingan, penyuluhan tentang dampak perundungan, dan pendidikan karakter melalui keteladanan. Pengasuh pesantren memberikan contoh mengenai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Strategi utama yang berperan besar adalah penanaman nilai-nilai keislaman. Adapun strategi pengasuh pesantren yang kurang optimal yaitu peningkatan pengawasan dan pendampingan karena jumlah santri yang banyak tidak sebanding dengan tenaga pengasuh. Faktor penghambat peran pengasuh tersebut meliputi jumlah santri yang banyak hingga menimbulkan potensi kasus, budaya senioritas yang berlebihan, dan latar belakang santri yang berbeda, sedangkan faktor pendukungnya adalah penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat, perhatian besar pengasuh dan pengurus, lingkungan sosial yang positif, komunikasi yang baik dengan orang tua, dan kerjasama antar santri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Qoiry Yatul Khumalasari

Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Kaligawe Raya Street Km.4 Semarang Central Java 50112 ; PO Box 1054/SM Indonesia

Email: qoiryyatul@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman

(Asari, 2023). Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam atau memiliki kepribadian muslim. Jadi pada dasarnya pendidikan Islam menanamkan akhlak yang mulia kedalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak mereka menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya dan mewujudkan keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja bagi kemanfaatan tanah air (Adri, 2022).

Penerapan pendidikan agama islam biasanya terdapat pada sekolah islam ataupun pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat mencerdaskan umat terlebih pada bidang agama. Pondok pesantren adalah salah satu tempat yang untuk para santri. yang pastinya untuk menuntut ilmu secara mendalam, mendekatkan diri kepada Allah Swt "takorrib ilallah", mencerdaskan ummat dengan cara belajar dan mengajarkan kepada orang lain serta memperbaiki nusa dan bangsa (Syafair, 2023).

Di lain sisi ada problematika yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren maupun di sekolah. Problem ini merupakan kasus yang banyak terjadi dan banyak sekali di jumpai pada pesantren dan sekolah yaitu kasus perundungan. Kasus perundungan biasanya terjadi kepada korban dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis. Hal ini tidak hanya mengganggu kenyamanan belajar, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan mental dan emosional santri.

Perundungan merupakan masalah yang sangat serius tidak hanya di pesantren, tetapi di lembaga pendidikan di seluruh dunia. Perundungan adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Budaya perundungan atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik di sekolah dasar, biasanya perundungan terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana (Yuyarti, 2018).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Hampir separuh, terjadi di lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Aris Adi Leksono Anggota KPAI Bidang Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Budaya, menyebut 30-40 persen dari keseluruhan kasus, tentu lembaga pendidikan keagamaan, jadi bagian itu. Selama awal 2024 belum cek jumlah pasti, tapi dari awal Januari, Jawa Timur saja tiga (kasus) di lembaga pendidikan keagamaan, secara nasional ya cukup banyak sekali (Elaine, 2024).

Problematika yang terjadi pada kasus perundungan amat sangat banyak jika melihat dari data yang ada. kasus semacam ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Al-Fatih dkk, dengan judul Upaya Pengasuh dalam Mencegah Bullying atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Purworejo, dengan hasil kasus perundungan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan bentuk fisik dan non-fisik (Al-fatih, Wahyu, Irawan, & Indarsih, 2024).

Penelitian juga dilakukan oleh Emilda dengan Judul Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Upaya pencegahan. Menghasilkan penelitian yang memfokuskan pada Jenis Bullying, Bentuk, dan Upaya Pencegahan. Dari beberapa penelitian yang sudah ada Studi sebelumnya banyak membahas dampak dan faktor penyebab perundungan, tetapi belum ada pembahasan mendalam mengenai strategi konkret yang diterapkan pengasuh dalam mengurangi kasus perundungan.

Peneliti memilih Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum di Kajen Margoyoso Pati sebagai tempat penelitian karena pondok pesantren Manba'ul Ulum merupakan salah satu pesantren yang telah lama berdiri dan memiliki reputasi baik dalam membina santri. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ini menghadapi tantangan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi para santri. Namun, sebagaimana lembaga pendidikan lain nya, tantangan dalam mencegah perundungan tetap menjadi perhatian utama. Perundungan di pesantren dapat terjadi beberapa faktor, seperti perbedaan latar belakang santri, tekanan kelompok, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghormati.

Pengasuh pesantren memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan bebas dari perundungan. Melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai agama strategi yang diterapkan oleh pengasuh pesantren dalam mencegah terjadinya perundungan tidak hanya bertujuan untuk menghentikan tindakan tersebut, tetapi juga membentuk karakter santri agar menjadi empati, sikap saling menghormati, dan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam islam khususnya bagi santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum di Kajen Margoyoso Pati dalam mencegah terjadinya perundungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pencegahan perundungan di pesantren serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang akan di kaji oleh peneliti maka penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih dikarenakan metode kualitatif dirasa cocok untuk bisa menggali data dan sumber secara detail juga peneliti bisa menggambarkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Data yang diambil oleh peneliti dalam bentuk deskriptif diambil dari narasumber yang bersangkutan secara langsung.

Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pada uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Yang akan menjadi narasumber pada penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren Manba'ul Ulum di Kajen Margoyoso Pati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Kajian Kitab

Kajian kitab merupakan salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai nilai keislaman kepada santri. Pengasuh pondok pesantren memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran islam secara mendalam dan sistematis. Pengasuh rutin menyelenggarakan kajian kitab, seperti Ta'alim wall Muta'alim, yang mengajarkan adab santri dalam bersikap dan berinteraksi. Nilai-nilai keislaman ini menanamkan sikap saling menghormati dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Melalui kajian ini santri dibekali pemahaman tentang pentingnya memiliki akhlak mulia, dan berperilaku baik terhadap sesama.

Pendidikan moral dan penanaman nilai-nilai keislaman berbasis kitab ini menjadi landasan penting bagi santri dalam mencegah perilaku perundungan. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Hj. Masliza Adawiyah Sebagai Pengasuh. Beliau mengatakan bahwa salah satu langkah yaitu dengan pengajaran melalui kitab-kitab, seperti kitab Adabu Ta'lim Wal Muta'alim yang mengajarkan tentang adab.

Strategi menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kajian kitab yang telah dilaksanakan di pondok pesantren Mamba'ul Ulum sudah sesuai dengan teori Spring yang dikutip oleh Alwi Said mengenai pendampingan memecah masalah, bahwa pendidik harus bisa berempati dan mendampingi siswa di lingkungan dan pembelajaran yang diperoleh supaya peserta didik dapat menyampaikan perasaan dan apapun yang dialami secara terbuka hingga guru dapat memberikan arahnya sesuai dengan keadaan setiap peserta didik (Dr. Said Alwi, 2021).

3.2. Penguatan Peraturan dan Kedisiplinan

Penerapan peraturan dan kedisiplinan dilakukan agar santri tidak berperilaku kasar dan tidak sopan kepada sesama, membina para santri agar berbicara santun dan menjaga hubungan baik dengan sesama dilakukan secara rutin dalam aktifitas keseharian. Hal ini dimaksudkan agar santri dapat menciptakan kebiasaan dalam keseharian dengan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan pesantren yang aman dan kondusif.

Strategi penguatan peraturan dan kedisiplinan memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan santri, bukan sekedar untuk menegakkan tata tertib, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan akhlak santri agar menjadi individu yang berilmu dan bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan teori spring yaitu melakukan kontrol dan komunikasi dengan anak, yang dikutip oleh Alwi Said mampu berkomunikasi dan mengutarakan pendapat tentang masalah masing-masing dalam sehari-hari. Kontrol dilakukan untuk mengetahui kondisi anak tanpa bermaksud untuk mengekang anak.

3.3. Peningkatan Pengawasan dan Pendampingan

Pengasuh maupun pengurus juga meningkatkan pengawasan dan pendampingan melalui komunikasi dengan wali santri atau orang tua santri untuk mendapatkan informasi dari latar belakang santri dan lingkungan di sekitarnya. Komunikasi ini tidak hanya dilakukan untuk membahas masalah perundungan, tetapi juga mencakup perkembangan akademik, perilaku serta kondisi emosional santri. Dengan adanya komunikasi tersebut pengasuh dapat memberikan pengawasan dan pendampingan kepada santri karena adanya komunikasi antara pengasuh dan orang tua santri.

Peningkatan pengawasan dan pendampingan sangat berperan penting dalam berkomunikasi guna mendapatkan informasi dengan orang tua santri ataupun dengan santri langsung. Sebagaimana teori dari Spring yang dikutip oleh Alwi Said yaitu melakukan pendampingan memecah masalah. Pengasuh dan pengurus mampu berempati dan mendampingi siswa atau santri dalam pembelajaran maupun di lingkungan pondok pesantren.

3.4. Penyuluhan tentang Dampak Perundungan

Penyuluhan tentang dampak perundungan ini memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran santri terhadap dampak negative perundungan, baik yang menjadi korban, pelaku, ataupun yang menyaksikan perundungan tersebut. Meskipun di pondok pesantren ini belum ada kasus perundungan yang berat, namun penyuluhan yang dilakukan akan dampak perundungan juga sangat penting. Salah satu penyuluhan yang dilakukan di

pondok pesantren ini yaitu pendekatan berbasis nilai-nilai agama, dalam islam terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya menjauhi tindakan yang tidak baik dan berperilaku sopan terhadap sesama.

Dalam hal ini ibu Hj. Masliza Adawiyah juga menyampaikan bahwa Penyuluhan mengenai dampak negatif perundungan diberikan kepada pengasuh terhadap santri melalui ceramah ilmiah menggunakan tema yang sama dengan apa yang sedang dikaji. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai islam yang mengajarkan kasih sayang dan saling menghormati terhadap sesama juga dapat tersampaikan.

Pengasuh pondok pesantren bertanggung jawab dalam memberikan penyuluhan mengenai dampak perundungan supaya santri lebih memahami dampak dari perundungan tersebut. Adanya penyuluhan tentang perundungan ini pengasuh juga memberikan aksi nyata terkait dengan dampak dari perilaku perundungan. Aksi yang dicontohkan pengurus dapat menjadikan santri lebih mudah untuk memahami dari dampak perilaku perundungan.

3.5. Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan

Pendidikan karakter ini diberikan pada santri pada setiap kegiatan dan keseharian pada lingkungan pesantren. Keteladanan yang diberikan oleh pengasuh dan pengurus pondok memberikan pengaruh nyata. Diberikannya contoh terhadap santri menjadikan mereka melakukan kesamaan dalam berkomunikasi berhubungan dengan satu sama yang lainnya. Hal ini yang menjadikan santri menjadi terbiasa dan kebiasaan tersebut menjadi budaya yang mencerminkan nilai-nilai keislaman

Pengurus memberikan contoh nyata kepada santri dan mengayomi santri untuk melaksanakan sholat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an dan mengayomi supaya ikut dalam bergotong royong untuk menerapkan pendidikan karakter di pondok pesantren ini, dengan cara seperti itu santri terbiasa hidup dalam suasana yang penuh dengan kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

3.6. Faktor Penghambat

A. Jumlah Santri yang Terlalu Banyak

Salah satu faktor penghambat utama dalam menerapkan strategi pencegahan perundungan di Pondok Pesantren adalah jumlah santri yang cukup besar. Hal ini menyulitkan pengasuh dan pengurus pesantren untuk memantau satu-persatu individu dengan seksama. Ketika jumlah santri banyak, perhatian terhadap setiap santri menjadi lebih terbagi, sehingga potensi terjadinya perundungan bisa terjadi meskipun perundungan yang dilakukan bersifat ringan. Upaya yang dilakukan pengasuh melibatkan ustadz, pengurus dan santri senior sebagai mentor yang bertugas mengawasi dan mendampingi santri lainnya.

B. Budaya Senioritas yang Berlebihan

Perbedaan usia antara santri baru dan senior juga menjadi faktor penghambat dalam mencegah perundungan. Dengan adanya santri dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari MI, MTS, dan MA, terdapat kesenjangan selisih usia yang mengakibatkan santri yang merasa senior lebih berkuasa dalam melakukan apapun. Santri yang lebih muda sering kali merasa tidak berdaya dan takut untuk membela diri ketika berhadapan dengan santri senior. Hal ini menciptakan dinamika yang kurang sehat di dalam pesantren, di mana santri baru lebih cenderung untuk menerima perlakuan bullying tanpa melawan atau melapor. Upaya yang dilakukan terkait masalah tersebut yaitu menetapkan aturan jelas dengan konsekuensi bagi santri senior yang melakukan perundungan tersebut.

C. Latar Belakang Santri yang Berbeda

Ada juga tantangan dalam hal santri yang sulit menerima teguran atau nasihat, karena santri berasal dari latar belakang yang berbeda, maka sikap dan perilakunya juga berbeda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan sesama santri, termasuk dalam hal mereka menyikapi teguran atau peraturan yang diterapkan di pondok pesantren. Terutama jika mereka merasa bahwa mereka tidak melakukan kesalahan. Beberapa santri yang merasa tidak bersalah mungkin merasa tersinggung atau tidak peduli terhadap nasihat atau teguran yang diberikan. Ketidakmampuan untuk menerima kritik ini menghambat proses perbaikan perilaku, yang seharusnya dapat mengurangi tindakan bullying di pesantren. Upaya yang dilakukan pengasuh untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai agar santri lebih terbiasa dengan keberagaman di dalam lingkungan pesantren.

3.7. Faktor Pendukung

A. Program Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan yang Kuat

Faktor pendukung utama dalam mencegah perundungan di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kajen Margoyoso Pati adalah pembelajaran agama yang diberikan dengan intensif. Pengasuh dan pengurus pesantren secara rutin mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman melalui kajian kitab-kitab, yang mengajarkan adab, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini membentuk sikap santri untuk lebih menghargai satu sama lain, mengurangi perilaku perundungan yang mungkin muncul.

B. Perhatian Besar Pengasuh dan Pengurus terhadap Santri

Perhatian besar yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pesantren juga menjadi faktor pendukung yang penting. Pengasuh yang dekat dengan santri dapat lebih mudah mendeteksi masalah yang muncul, termasuk perilaku perundungan. Ketika santri merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah pribadi atau sosial, mereka lebih cenderung untuk melaporkan atau mengatasi permasalahan secara bersama-sama. Hal tersebut membantu santri yang tidak berani mengadu apapun untuk lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, sehingga pengasuh ataupun pengurus bisa menangani kasus tersebut.

C. Lingkungan Sosial yang Positif

Lingkungan sosial yang terbentuk di pesantren, yang didukung oleh hubungan baik antara santri, pengasuh, dan pengurus, juga berperan besar dalam mencegah perundungan. Hubungan yang erat ini membuat santri merasa lebih aman dan nyaman untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, serta mengurangi potensi terjadinya perundungan. Ketika santri merasa nyaman mereka akan melaporkan permasalahan yang terjadi dan lebih mudah menerima bimbingan dari pengasuh serta pengurus pesantren. Keharmonisan dalam hubungan sosial ini menjadi salah satu kunci untuk menciptakan suasana pesantren yang bebas dari tindakan perundungan.

D. Komunikasi yang Baik dengan Orang Tua

Komunikasi yang terbuka dan baik antara pihak pesantren dan orang tua santri juga mendukung keberhasilan strategi pencegahan perundungan. Orang tua yang terlibat dalam perkembangan anak-anak mereka di pesantren dapat memberikan dukungan yang lebih baik, serta membantu mengawasi perilaku santri di luar pesantren. Kolaborasi antara

pengasuh, pengurus, dan orang tua menciptakan sistem yang lebih terintegrasi dalam pencegahan dan penanganan masalah perundungan.

E. Kerjasama Antar Santri

Kerja sama antar santri atau solidaritas yang tinggi sangat berperan dalam menciptakan lingkungan bebas dari perundungan. Santri jika memiliki rasa kebersamaan yang tinggi mereka akan lebih mudah untuk saling mengingatkan dan melindungi satu sama lain. Dukungan dari teman-temannya dapat membantu santri yang mengalami perundungan untuk lebih berani berbicara dan mencari bantuan. kerja sama antar santri ini dapat menciptakan lingkungan pesantren yang lebih harmonis, dimana setiap santri merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga suasana yang kondusif dan saling menghormati.

4. KESIMPULAN

Strategi pengasuh pondok pesantren Mamba'ul Ulum Kajen Margoyoso Pati meliputi penanaman nilai keislaman, penguatan peraturan dan keteladanan. Sesuai dengan teori yang dikutip dari Alawi Said, namun ada beberapa yang belum dilakukan yaitu; pendampingan pemecahan masalah, bimbingan, dan kontrol. Sedangkan dari beberapa strategi yang diterapkan memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya seperti penanaman nilai keagamaan yang kuat, lingkungan sosial yang positif, perhatian dari pengasuh, komunikasi yang baik dengan orangtua santri, dan kerjasama antar santri. Sedangkan faktor penghambatnya seperti populasi yang terlalu banyak, terjadinya senioritas, kesenjangan usia yang cukup jauh mengakibatkan komunikasi yang tidak baik, dan latar belakang santri yang berbeda-beda.

REFERENSI

- Adri, S. (2022). Pendidikan Islam Dan Kedudukannya Di Indonesia. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(3), 181–199. Diambil dari <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/1225%0Ahttps://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/download/1225/1094>
- Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam:(Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 234-252.
- Asari, A. (2023). Pendidikan Agama Islam (A. Asari, Ed.). Malang: Madza Media.
- Al-fatih, M. I., Wahyu, V., Irawan, E., & Indarsih, F. (2024). *Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STI B) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STI B) Banyuwangi*. (1), 1–14.
- Brank, E. M., Hoetger, L. A., & Hazen, K. P. (2012). Bullying. *Annual Review of Law and Social Science*, 8(1), 213-230.
- Elaine, M. (2024). Elaine, M. (2024). KPAI ungkap sekitar 3.800 kasus perundungan sepanjang 2023, hampir separuh terjadi di lembaga pendidikan. *Suara Surabaya. Net*. Retrieved November, 30, 2024.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu*

Pengetahuan, 17(2), 1-14.

Said Alwi, M. . (2021). *Perilaku Bullying di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*.

Tjahjono, A. B., Sholeh, M. A., Muflihini, A., Anwar, K., Sholihah, H., Makhshun, T., ... & Athoillah, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher.

Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57